

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat maupun kebudayaan.¹ Pendidikan juga mengasah pikiran, mental serta psikis, peserta didik supaya mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai norma bermasyarakat. Pendidikan merupakan proses pemberdayaan dan pembelajaran bagi peserta didik dengan harapan dapat membuat peserta didik memiliki pengetahuan, menjadi manusia yang berilmu, dan menjadikan peserta didik yang cerdas. Melalui proses pembelajaran mereka juga diharapkan dapat mengembangkan potensi diri mereka sehingga bisa menjadikan manusia yang berilmu, dapat menyelesaikan pekerjaan dengan baik serta mampu bekerja dengan maksimal dan dapat menjalin kerja sama dengan kemandirian.

Dewasa ini pendidikan mengalami kendala, hal tersebut ditunjukkan pada masih kurangnya motivasi belajar pada siswa. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Imas Masroh Nuraisah dan kawan kawan mengenai motivasi belajar siswa di tahun 2022, masih terdapat siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar rendah yaitu sebesar 15%, siswa yang memiliki tingkat

¹ M Djumransjah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004). Hal. 24

motivasi belajar sedang sebanyak 73%, dan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi sebanyak 12%.² Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar sedang dan rendah.

Motivasi belajar sendiri merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.³ Dengan motivasi belajar siswa akan memiliki semangat dalam diri, dan mekanisme keinginan yang kuat dalam diri siswa untuk belajar secara aktif, mengikuti pembelajaran secara kreatif dalam mencapai tujuan yang diinginkan yaitu hasil belajar yang maksimal. Motivasi belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan semangat dalam diri mengikuti proses pembelajaran, menjamin kelangsungan proses pembelajaran dan memberikan arah pada kegiatan belajar.⁴

Motivasi belajar siswa saat ini masih rendah, seperti dikutip dari Radar Malang, dari survei yang dilakukan guru BK SMAN 8 Malang menjelaskan bahwa sebesar 98% siswa lebih senang pembelajaran tatap muka secara langsung, namun semangat dan motivasi belajar siswa saat ini masih rendah. Pernyataan tersebut didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri Tunggal Dewi, yang menunjukkan adanya penurunan motivasi belajar siswa saat pembelajaran. Penurunan motivasi belajar tersebut dapat dilihat dari sikap

² Imas Masroh Nurasih, Heris Hendriana, and Ecep Supriatna, “*Gambaran Motivasi Belajar Pada Siswa Smp Pgri 1 Cianjur*,” Fokus (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan) 5, no. 1 (2022): 19, <https://doi.org/10.22460/fokus.v5i1.7455>.

³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). Hal. 23

⁴ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007). Hal. 75

siswa saat mengikuti pembelajaran yaitu, hilangnya tanggung jawab dalam proses akademik maupun non-akademik, tidak disiplin, segala sesuatu ingin yang serba instan, hilangnya semangat bersaing dalam belajar.⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK dan salah satu guru pengajar di MTs Darul Falah Sumbergempol pada tanggal 9 Desember 2022, mengatakan bahwa saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas banyak siswa yang kurang berkonsentrasi dan memperhatikan saat di kelas. Siswa lebih sering merasa bosan dan mengantuk saat guru hanya menerangkan materi pembelajaran. Siswa kurang memiliki dorongan dan semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Penurunan motivasi belajar pada siswa ini menjadi penghambat dalam diri siswa untuk mencapai proses belajar yang maksimal. Faktor-faktor secara umum yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa tersebut, diantaranya, cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar, upaya guru dalam membelajarkan siswa. Rendahnya motivasi belajar akan berdampak pada siswa, seperti sering menunda tugas, bahkan tidak mengerjakan tugas yang berakibat pada hasil belajarnya yang rendah. Siswa dengan motivasi belajar yang rendah cenderung mendapatkan nilai dan hasil belajar yang rendah. Siswa dengan motivasi belajar yang rendah akan kesusahan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan dan tugas-tugas yang diberikan.

⁵ Putri Tunggal Dewi, "Motivasi Belajar Peserta Didik Pasca Pandemi Covid-19," *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 5, no. 1 (2023): 12–24, <https://doi.org/10.52483/ijsted.v5i1.96>.

Berdasarkan permasalahan tersebut hendaknya harus sesegera mungkin dilakukan upaya untuk mengatasi permasalahan rendahnya motivasi belajar pada siswa. Salah satu upaya dan pemecahan masalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu dengan memberikan bimbingan maupun pembelajaran kepada individu agar dapat mengembangkan potensi dan dapat mengatasi permasalahan yang ada di hidupnya. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Adz-Zaky mengenai Bimbingan Konseling Islam yaitu suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu atau klien dalam hal bagaimana seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanannya, dan keyakinannya sehingga dapat mengatasi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.⁶ Peranan bimbingan konseling islam pada dasarnya untuk membantu individu untuk mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat dan membantu individu dalam menghadapi masalah dengan keteguhan hati.

Salah satu layanan yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan motivasi belajar yaitu layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok adalah kegiatan pemberian informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu dalam upaya membuat rencana dan keputusan yang tepat.⁷ Bimbingan kelompok dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian layanan bantuan kepada individu melalui suasana kelompok dalam upaya

⁶ Bakran Hamdani Adz-Dzaky, *Konseling Dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004).

⁷ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). 309

mengembangkan wawasan, sikap, serta keterampilan guna memberikan pengalaman dan pembelajaran bagi setiap anggota kelompok untuk pengembangan pribadinya dan mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.

Bimbingan kelompok dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas topik dan permasalahan tertentu sampai tuntas. Dalam proses bimbingan kelompok dinamika kelompok sangat diperlukan untuk membentuk kerjasama yang baik antar anggota kelompok. Semua anggota dalam bimbingan kelompok saling berinteraksi, bebas menanggapi, bebas memberikan saran serta masukan yang dapat memberikan manfaat kepada semua anggota kelompok.

Terdapat keuntungan yang mendukung dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, antara lain, bimbingan kelompok lebih bersifat efektif dan efisien, bimbingan kelompok dapat memanfaatkan pengaruh individu terhadap anggota kelompok lainnya, terjadinya tukar pengalaman antar anggota dalam bimbingan kelompok dapat berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku individu, bimbingan kelompok dapat merupakan awal dari konseling individual, bimbingan kelompok dapat digunakan sebagai layanan tindak lanjut dari konseling individual, bimbingan kelompok bisa digunakan sebagai solusi dalam beberapa masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan teknik lain, dalam bimbingan kelompok terdapat kesempatan dalam menyegarkan pikiran.⁸

Dalam layanan bimbingan kelompok terdapat berbagai teknik yang dapat diterapkan didalam proses pemberian layanan, salah satunya yaitu teknik

⁸ Nandang Rusman, *Bimbingan Dan Konseling Kelompok Di Sekolah: Metode, Teknik, Dan Aplikasi* (Bandung: Rizki Press, 2009).

sosiodrama. Teknik sosiodrama sendiri merupakan salah satu metode pembelajaran yang menekankan pada permainan peran guna memecahkan masalah sosial yang timbul di dalam masyarakat dengan memberikan pembinaan kepada siswa agar terampil menggambarkan atau mengekspresikan sesuatu yang dihayati.⁹ Akan tetapi dalam teknik sosiodrama dalam penerapannya memakan banyak waktu atau jam pelajaran. Selain itu kekurangan dalam metode sosiodrama juga memerlukan persiapan yang matang dan sangat teliti, siswa berkeberatan untuk melakukan peran yang diberikan karena rasa malu, peran yang diberikan tidak cocok dan kurang diminati. Kekurangan lainnya bila dramatisasi gagal siswa tidak dapat mengambil suatu kesimpulan dari sosiodrama yang dilakukan.¹⁰

Kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam penerapan sosiodrama tentunya akan menyita banyak waktu dan bisa juga membuat tujuan dari sosiodrama tersebut tidak tercapai. Maka dari itu peneliti menggunakan teknik bimbingan kelompok lainnya yaitu dengan menerapkan teknik *modelling*. Teknik *modelling* sendiri merupakan salah satu teknik yang dapat diterapkan dalam sebuah layanan bimbingan kelompok yang lebih singkat dan cepat dalam penggunaan waktunya. Teknik *modelling* bisa diartikan sebagai cara belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, mengeneralisir berbagai pengamatan dan melibatkan proses kognitif. Dari teknik *modelling* nantinya peserta didik akan belajar mengamati orang atau suatu tokoh, dengan menirukan dan mengamati apa yang dilakukan

⁹ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005). Hal. 200

¹⁰ Basyirudin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002).

orang tersebut sebagai pedoman bagi peserta didik untuk menciptakan perilaku yang lebih baik.¹¹ Terdapat empat tahapan yang penting dalam pemberian *treatment* menggunakan teknik *modelling* ini, yaitu; perhatian, representasi, peniruan tingkah laku model serta motivasi dan penguatan.¹²

Dalam penelitian nantinya peneliti menggunakan *symbolic* model sebagai teknik yang digunakan dalam layanan yang diberikan. *Symbolic* model sendiri merupakan pemodelan yang menggunakan media audio visual, seperti video, film dan lainnya. Dalam penelitian ini sebagai media untuk pemberian *treatment* teknik *symbolic* model, peneliti menggunakan dua video yang masing-masing terdapat aspek motivasi belajar. Video pertama menggambarkan model yang memiliki semangat belajar, dorongan dalam diri untuk belajar, keuletan dan kegigihan dalam belajar, serta memiliki harapan dan cita-cita yang ingin dicapai. Video kedua menggambarkan seorang siswa yang memiliki keinginan untuk berhasil dan merubah perilakunya menjadi baik. Model dalam video menggambarkan kegigihan dan semangat dalam belajar, menggambarkan penghargaan dalam belajar, dan memiliki tempat dan lingkungan yang kondusif dalam belajar. Kedua video tersebut dijadikan media untuk pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik *modelling* di MTs Darul Falah Sumbergempol.

Dalam *symbolic* model peserta didik melihat model yang ada di dalam media yang telah disediakan, dan diharapkan peserta didik dapat meniru

¹¹ Rika Damayanti and Tri Aeni, "Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Mengatasi Perilaku Agresif Pada Peserta Didik Kelas VIII B SMP Negeri 07 Bandar Lampung," *Konseli : Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)* 3, no. 1 (2016): 1–10, <https://doi.org/10.24042/kons.v3i1.572>.

¹² Bandura, *Social Learning Theory* (United State America: Prentice, 1997). Hal. 94

tingkah laku tertentu dari model yang ada dalam media yang telah disediakan. Sehingga dengan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* nantinya peneliti berharap peserta didik dapat mengatasi permasalahan dan mendapatkan perilaku baru yang lebih baik dengan cara mengamati dan meniru perilaku model dalam media yang disediakan.

Dikutip dari penelitian yang dilakukan oleh Innesia Puspita Dewi, dkk, pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *symbolic modelling* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 5 Semarang. Hal ini terbukti dari hasil pretest diketahui skor rata-rata motivasi belajar siswa dalam kelompok eksperimen sebesar 79,9. Kemudian setelah diberikan treatment nilai motivasi belajar siswa mengalami peningkatan sebanyak 12,4 yang membuat hasil nilai rata-rata motivasi belajar siswa setelah diberikan treatment menjadi 92,3, yang artinya terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *symbolic modelling* terhadap motivasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 5 Semarang.¹³

Dari pemaparan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna melihat sejauh mana efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa MTs Darul Falah Sumbergempol”.

¹³ Innesia Puspita Dewi, Supardi, and Gregorius Rahastono Ajie, “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Symbolic Modelling* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Semarang,” *Pedagogik Jurnal Pendidikan* 15, no. September (2020): 1–10.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalahnya adalah: Bagaimana efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa MTs Darul Falah Sumbergempol?

C. Tujuan

Tujuan yang diharapkan yaitu dapat menjawab rumusan masalah yang telah dijelaskan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa MTS Darul Falah Sumbergempol.

D. Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa batasan, adapun batasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berfokus untuk mencari tingkat keefektifan penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Subjek penelitian merupakan siswa kelas kelas VIII MTs Darul Falah Sumbergempol yang memiliki nilai motivasi belajar rendah.

E. Manfaat Penelitian

Adapun dari penelitian ini penulis berharap dapat menjadikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dan menambah wawasan keilmuan di bidang bimbingan dan konseling.
- b. Dapat memberikan sumbangan pemikiran sebagai bahan referensi maupun masukan dalam pengembangan keilmuan di bidang bimbingan dan konseling, untuk meningkatkan layanan bimbingan dan konseling.

2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi sekolah dalam mengembangkan layanan bimbingan kelompok di sekolah dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
- b. Bagi guru bimbingan dan konseling, dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan bahan acuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling*.
- c. Bagi peneliti, dari penelitian ini penulis berharap dapat mengetahui sejauhmana efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Peneliti juga berharap penelitian ini nantinya bisa menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk membuat skripsi yang lebih baik.